

## ETNOBOTANI PULAU BURU DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN KEPULAUAN BERWAWASAN AGRIBISNIS

Marcus Jozef Pattinama  
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

### ABSTRAK

Komitmen bahwa Provinsi Maluku adalah provinsi kepulauan seyogyanya didukung dengan data dasar yang lengkap meliputi informasi pulau besar dan kecil, pulau berpenghuni dan belum berpenghuni, serta pulau dengan nama dan anonim. Data dimaksud diperoleh dengan melakukan studi monografi pada setiap pulau. Idealnya pendekatan kebijakan Ambon tidak bisa dijadikan acuan umum untuk diterapkan pada pulau yang lain. Studi monografi yang kami lakukan adalah studi etnobotani Pulau Buru, menggunakan konsep pendekatan etnologi dan botani. Kedua pendekatan ini menginformasikan pemahaman masyarakat asli Buru, orang Bupolo, hubungannya dengan lingkungan alam. Makalah akan menyajikan salah satu aspek studi etnobotani Pulau Buru yaitu eksploitasi dan sistem pengelolaan sumberdaya lingkungan alam seperti berburu, memancing dan bertani. Kegiatan pertanian dalam arti luas yaitu pengetahuan orang Buru mengelola komoditi utama seperti kacang tanah (wagahe, *Arachis hypogaea* L.), holong (feten, *Setaria italica*), padi (hala, *Oryza sativa* L.), jagung (biskutu, *Zea mays* L.), kentang (mangsalu, *Solanum tuberosum* L.) dan ketela pohon (kasbit, *Manihot esculenta* Crantz.). Komoditi lainnya sagu (bigalahin, *Metroxylon sagu*), kayu putih (gelan, *Melaleuca leucadendron* L.) dan damar (kaumoba, *Agathis dammara*). Makalah ini dilengkapi pula diskripsi kelompok sosial, organisasi teritorial, ruang dan waktu. Kemudian bagaimana memahami strategi orang Buru mengepung pengaruh pelaku ekonomi modern yang senantiasa mengganggu kestabilan hidup mereka ? Orang Buru sebagai petani tradisional telah melakukan sendiri fungsi produksi (agronomi-agroindustri) dan fungsi pemasaran (agroniaga). Mereka menguasai teknologi sederhana, salah satunya menyuling daun kayu putih. Semua ketrampilan yang mereka kuasai seyogyanya dipahami pelaku ekonomi modern dimana hanya dengan sedikit sentuhan inovasi teknologi baru, maka tidak menimbulkan gangguan terhadap apa yang sebelumnya mereka kuasai. Komponen agronomi, agroindustri dan agroniaga adalah komponen bebas yang di dalam pertanian modern sudah dilakukan institusi khusus yang dikendalikan oleh negara sehingga seluruhnya terkait secara rapih dan saling mempengaruhi dengan komponen lain. Perubahan di salah satu komponen akan membawa dampak kepada yang lain. Seluruh mata rantai itu disebut agribisnis. Dari kearifan menguasai lingkungan alam, orang Buru dapat berpartisipasi membangun dengan kokoh pilar pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis.

**Kata Kunci :** Etnobotani, pertanian kepulauan, agribisnis, pulau Buru

### PENDAHULUAN

Revitalisasi sektor pertanian saat ini merupakan suatu koreksi terhadap strategi politik pertanian yang dicanangkan selama era pembangunan di negara ini. Bukan berarti bahwa sektor ini mengalami kegagalan total, namun sumbangannya belum begitu berarti dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bekerja penuh pada sektor pertanian. Ini dibuktikan pula dengan semakin lemahnya sektor ini dalam meningkatkan citra hidup baik masyarakat petani maupun masyarakat peladang dan sekaligus merendahkan posisi tawar mereka sehingga hasil yang paling dirasakan hingga saat ini adalah pekerjaan di sektor pertanian selalu dinilai rendah, akibatnya banyak generasi muda yang tidak lagi tertarik untuk mengguluti profesi sebagai petani. Apabila pada saatnya nanti jika generasi muda tersebut menjadi seorang petani maka itu sudah merupakan keputusan yang paling terakhir dan bahkan boleh dikatakan keputusan yang inferior. Kenyataan yang didapat bahwa sumberdaya manusia yang mengguluti sektor pertanian ini adalah generasi yang tidak serius.

Seyogyanya dipahami bahwa lingkungan pertanian bukanlah lingkungan pedesaan tetapi biasanya lingkungan pertanian berada dalam lingkungan pedesaan. Di sektor pedesaan tidak ditemui hanya petani tetapi juga pengrajin, pedagang serta pengusaha, guru, pekerja bebas, pensiunan dan orang yang sementara berlibur untuk mengunjungi keluarga.

Kondisi nyata lainnya adalah pengalaman pembangunan pertanian secara nasional maupun regional selama ini telah membuktikan adanya masalah kekurangan gizi, penyebaran penyakit fatal dan kemiskinan yang kronis. Ini benar-benar suatu ironi mengingat semua anomali kehidupan berbangsa tersebut terjadi pada sektor pertanian.

Jika demikian kondisi nyata di atas adalah gambaran umum sektor pertanian pada tataran nasional maka bagaimana sosok pembangunan pertanian pada tataran regional di Provinsi Maluku ini ? Secara jujur harus dikatakan bahwa penampilannya tidak jauh berbeda karena kelihatannya efek tetesan pembangunan yang dicanangkan di pusat, Jakarta, sama sekali tidak merembes pada lapisan yang terbawah. Keputusan strategis pada tingkat regional masih harus meminta persetujuan di Jakarta. Saat ini Otonomi Daerah telah diterima dan dilaksanakan maka idealnya politik pertanian di daerah Kepulauan Maluku harus memberi wajah adanya peningkatan taraf hidup petani maupun peladang. Kenyataannya



sektor pertanian di Maluku tetap saja pada skala subsisten. Keunggulan komoditi daerah seperti rempah-rempah (cengkeh dan pala), buah-buahan (jeruk, salak dan durian) dan lain-lainnya; seluruhnya diusahakan pada skala usaha subsisten. Situasi ini menjadi alasan yang sangat mudah untuk menyalahkan posisi petani dan peladang di Maluku yang sudah sejak awal mereka tetap inferior menghadapi pelaku ekonomi modern.

Untuk maksud itu, pemerintah sudah semakin tidak sabar menghadapi kenyataan ini sehingga program transmigrasi harus direalisasikan di Maluku dengan harapan bahwa masyarakat asli bisa mengadopsi apa yang dilakukan oleh para transmigran karena ada pandangan umum khususnya dari aparat pemerintah bahwa dengan menanam komoditi politik padi sawah dengan teknologi irigasi berarti ada kemajuan dalam kegiatan pertanian. Namun harus dikatakan dengan jujur bahwa program transmigrasi di Kairatu Pulau Seram sejak tahun 1954 dan di Dataran Waeyapo Pulau Buru sejak tahun 1979, kenyataan membuktikan bahwa masyarakat asli tidak pernah mencetak areal persawahan bahkan sebaliknya para transmigran pada musim kemarau panjang dimana tidak tersedianya air irigasi yang cukup untuk sawah memaksa para transmigran harus mengolah dan mengkonsumsi sagu.

Berdasarkan kondisi riel geografis wilayah Kepulauan Maluku seyogyanya menjadi pertimbangan kuat dalam menetapkan pembangunan politik pertanian di Maluku. Ide untuk « membangun Maluku dari laut » harus diikuti dengan studi monografi yang sangat mendalam. Seperti misalnya studi yang kami lakukan di Pulau Buru menunjukkan bahwa orang Buru tidak 100% menggantungkan hidupnya dari laut. Mereka adalah orang gunung yang bermukim di pesisir pantai. Mereka menyandang profesi bivalen sebagai petani dan nelayan, bahkan kegiatan meramu hutan lebih banyak dikerjakan. Ini pilihan yang sangat rasional karena keadaan laut di Maluku senantiasa tidak pernah ramah pada periode tertentu. Untuk itu keberadaan ekologi daratan harus menjadi prioritas pelestarian sehingga bisa diharapkan memberi dampak langsung yang positif terhadap ekologi laut.

Sejak zaman kolonial hingga pemberlakuan administrasi Indonesia, masyarakat asli Pulau Buru (Geba Bupolo) sering dinobatkan dengan istilah seperti : orang kafir, suku terasing, orang pemalas, orang belakang dan alifuru. Terminologi alifuru artinya orang yang hidup terisolir di daerah hutan. Alifuru menurut Paulus (1917) berasal dari bahasa Halmahera Utara : *halefoeroe*, artinya « tempat tinggal di hutan ». Orang Halmahera Utara khususnya orang Tobelo sering menyebut « o halefoeroeka ma nyawa » yang berarti orang yang berasal dari hutan. Kata alifuru juga dialamatkan kepada kelompok masyarakat asli di Pulau Seram karena pengaruh Sultan Ternate.

Geba Bupolo menganut sistem pertanian tradisional dengan cara membuka lahan, membakar dan menanam. Lahan pertanian setelah diolah selama waktu tiga tahun akan mengalami masa yang ditandaskan yaitu pembiarkannya untuk beristirahat selama jangka waktu delapan sampai sembilan tahun. Setelah itu lahan tersebut akan dimanfaatkan lagi untuk aktivitas kebun baru.

Jika menyusuri pantai utara atau selatan Pulau Buru, kesan yang diperoleh bahwa pulau ini sangat gersang dan didominasi susunan batuan atau karang. Bagian utara, terdapat formasi tanaman kayu putih (*Melaleuca leucadendron*). Ironisnya bagian sebelah dalam dari pulau ini terdapat kawasan hutan primer dan sekunder yang relatif sangat luas. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi pengusaha hutan khususnya pemegang HPH untuk melakukan operasi penebangan pohon secara sporadis terhadap jenis : *Shorea sp.*, *Eucalyptosis sp.*, *Castanopsis buruana*, dan lain-lain.

Tahun 1969, ketika Pemerintah Indonesia menetapkan pulau ini khususnya di dataran Waeyapo sebagai kamp konsentrasi tahanan politik G30S/PKI dan seterusnya daerah ini ditetapkan pula sebagai lokasi transmigrasi nasional pada tahun 1979. Awalnya dataran Waeyapo didominasi oleh vegetasi sagu dan merupakan daerah berawa. Kondisi ekologi seperti ini yang menjadi pilihan bagi pemerintah untuk menetapkannya sebagai lokasi transmigrasi nasional, karena cocok untuk pencetakan sawah dan rencana mengembangkan komoditi politik padi. Hasilnya setelah pembersihan vegetasi sagu, maka terjadi perubahan ekologi dimana dataran Waeyapo menjadi kering. Kasus yang sama terjadi pada daerah Kairatu di tahun 1954.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji suatu konsep pendekatan permasalahan dari segi etnologi dan botani dalam pembangunan pertanian kepulauan berwawasan agribisnis di pulau Buru.

#### METODE PENDEKATAN STUDI ETNOBOTANI

Bagi masyarakat tradisional yang mendiami wilayah kepulauan Maluku, termasuk didalamnya masyarakat di Pulau Buru, dalam kehidupannya sehari-hari memiliki hubungan yang erat dengan alam di sekitarnya. Hubungan tersebut tercermin dalam pola hidup adaptasi dengan kondisi lingkungannya, misalnya cara berburu, memancing dan bertani. Teknik adaptasi tersebut tentu saja coraknya akan



berbeda dari satu habitat ke habitat lain, dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Semua perbedaan tersebut disebabkan oleh kondisi lingkungan alam dan aspek sosial budaya yang berbeda.

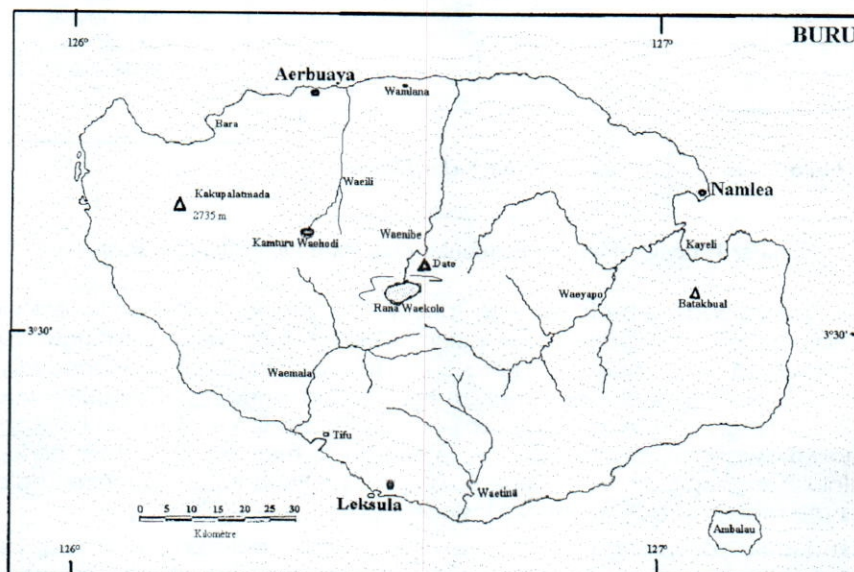
Penelitian etnobotani yang dikembangkan oleh penulis merupakan suatu konsep pendekatan permasalahan dari segi etnologi dan botani dimana pendekatan ini belum banyak dilakukan di Indonesia terutama oleh pakar antropologi dan botani. Dengan kata lain pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing pakar tersebut lebih cenderung terpisah-pisah sesuai domain ilmunya. Dengan demikian dalam konsep etnobotani, dari segi etnologi ingin menjelaskan bagaimana hubungan yang erat antara kehidupan suatu kelompok masyarakat dengan sumberdaya alam tumbuhan yang ada di lingkungannya, termasuk didalamnya menjelaskan tentang persepsi dan konsepsi masyarakat itu terhadap dunia tumbuhan yang dikenalnya, cara pengelolaan, sejarah pemanfaatan dan penyebaran jenis-jenis tumbuhan. Dari segi botani, lebih ditekankan pada sistem pengetahuan suatu kelompok masyarakat terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan, dan yang utama adalah mengungkapkan perannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya analisis yang digunakan dalam studi etnobotani adalah menggunakan «analisis dalam» dan «analisis luar». Artinya bahwa analisis dalam akan lebih difokuskan untuk menjelaskan karakteristik dengan mengembangkan konsep yang sudah ada dalam suatu masyarakat sedangkan analisis luar akan menganalisis hubungan antara aspek sosial dan aspek teknik secara interdisipliner.

### DISKRIPSI MASYARAKAT PULAU BURU

Pulau Buru seluas 10.000 km<sup>2</sup>, jumlah penduduk sekitar 122.027, dahulu tiga kecamatan dengan administrasi pemerintahan Maluku Tengah, kemudian di era reformasi menjadi Kabupaten Buru, ibukotanya Namlea dengan 10 kecamatan saat ini di pesisir pantai, direncanakan menambah satu kecamatan di pegunungan dan punya Bupati pertama dari marga Hentihu (Hentihu atau henatihu = yang terakhir, bongso) berasal dari keturunan Raja Lisaboli Lisela.

Bupolo adalah nama awal pulau ini, disebut pula Bupolo Waekolo. Yang terakhir disebut (Waekolo) adalah nama kelompok kekerabatan (noro atau soa) yang menyatakan diri sebagai penunggu (Geba eptugu) di sentral pulau, di sana ada Gunung Date dan Danau Rana Waekolo [geba=orang, eptugu=penunggu]. Sentral pulau adalah milik seluruh orang Bupolo. Suatu pengakuan yang jujur sehingga dalam upacara adat, mereka selalu menyebut peranannya itu. Tercatat 36 noro yang menguasai wilayah utara (Lisaboli Lisela) dan 21 noro di selatan (Masa Meserete).

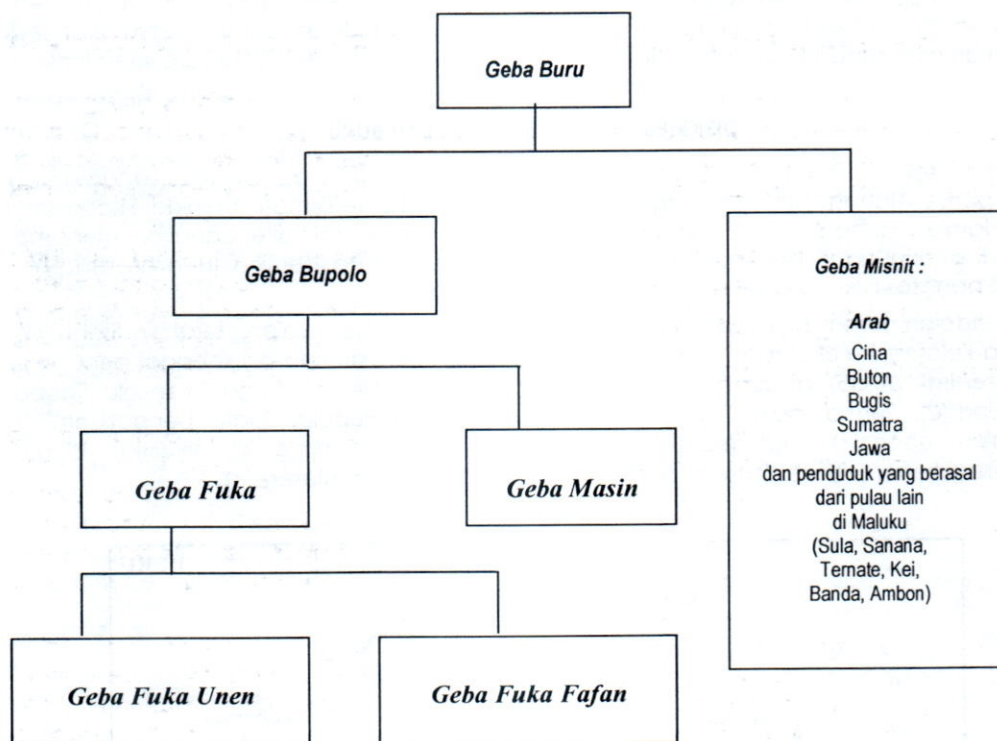


Peta 1. Peta Pulau Buru dengan Danau Rana dan Gunung Date



Kesatuan hidup tingkat pertama dari orang Bupolo adalah *noro* atau *soa*. Masing-masing *soa/noro* mempunyai dua nama. Yang satu *noro* dipakai dalam pergaulan internal sedangkan yang lain adalah *leit* yang dipakai dalam pergaulan eksternal. *Leit* setara dengan istilah *fam*. Contohnya *Waekolo* adalah nama *noro/soa* sedangkan nama *leit* adalah *Waemese*, juga *noro Gebrihi* dengan *leit Lesbasa* dan *noro Wanhedan* dengan *leit Latuwael*. Kesatuan hidup tingkat kedua didalam *noro* adalah *bialahin*. Tercatat *Noro/soa* di Buru rata-rata memiliki minimum dua *bialahin* dan maksimum sembilan *bialahin*. *Bialahin* terdiri dari dua kata : *bia* artinya sagu dan *lahin* bisa berarti pohon dan akar, jadi *bialahin* menunjuk pada pohon sagu.

Bupolo mengalami lima periode pengaruh pendudukan yaitu periode Sultan Ternate, Portugis, Belanda, Jepang dan Indonesia. Periode Sultan Ternate : perdagangan kayu putih dan damar dilakukan melalui hubungan dagang yang mesra dengan Sultan Buton dan Sultan Bone. Kemudian Portugis membuat instabilitas perdagangan antara Sultan Ternate dengan pedagang Arab dan Cina di dataran Kayeli (=Kayoe poetih olie). Terhadap orang Bupolo, Portugis selalu menyebut Buro. Kata ini selalu disebut saat Portugis masuk ke setiap kampung (*humalolin*) yang ditemui kosong karena penduduknya mengungsi ke hutan. Suatu tanda protes bahwa orang Bupolo tidak setuju dengan kehadiran Portugis.



Gambar 1. Penggolongan Penduduk Pulau Buru menurut Geba Bupolo

Informasi dari Universidade Alberta Lisabon, penulis menemukan lebih jelas tentang istilah „buro“ dan ditemukan peta Indonesia yang dipublikasi tahun 1613 oleh misi dagang Portugis. Dan benar tertulis Burro pada peta dimaksud untuk pulau ini. Kata Burro (bahasa Portugis) mengandung dua arti yaitu keledai dan bodoh. Ada dua hipotesis dapat penulis kemukakan, pertama, kata burro untuk menamakan babi rusa (*Babyrousa*) dimana untuk pertama kali Portugis melihatnya di pulau ini. Kedua, kata burro dialamatkan kepada masyarakat Bupolo, karena mereka selalu menolak kehadiran Portugis. Tindakan ini dimata Portugis selalu dianggap bodoh. Periode Belanda, kata Burro tidak digunakan dalam pembuatan peta dan ditulis Boeroe atau Buru dalam Bahasa Indonesia.

Diantara penduduk yang tinggal di Pulau Buru, harus dibedakan antara penduduk yang menamakan diri sebagai penduduk asli (Geba Bupolo) yang hidup di daerah pegunungan dan penduduk pendatang (Geba Misnit) yang menempati daerah pesisir pantai. Saat ini jumlah Geba Misnit relatif lebih banyak dari Geba Bupolo. Baik pendatang maupun orang asli selalu menyatakan diri sebagai orang Buru.

Pada Gambar 1 disajikan suatu bagan tentang bagaimana Geba Bupolo membagi penduduk. Geba Fuka adalah Geba Bupolo yang mendiami daerah pegunungan. Selanjutnya mereka yang hidup di sentral pulau, dimana ada Danau Rana dan Gunung Date, menyebut diri mereka adalah Geba Fuka



Unen. Yang tinggal di lereng-lereng gunung menamakan diri Geba Fuka Fafan. Sedangkan Geba Masin adalah mereka yang tinggal di pesisir pantai bersama dengan masyarakat pendatang. Kehadiran mereka untuk hidup di pesisir pantai berkat program sosial pemukiman kembali penduduk yang dikelola oleh Departemen Sosial RI.

Geba Bupolo mengusahakan tanaman sagu (=bialahin, *Metroxylon sagu*) sebagai makanan pokok dan mengkonsumsinya dalam bentuk papeda. Makin berkurang populasi rumpun sagu, Geba Bupolo secara rasional memilih singkong (=kasbi, *Manihot esculenta* Crantz.) yang selanjutnya diolah untuk menghasilkan tepung. Mereka juga mengonsumsi selain protein hewani seperti daging babi (fafu), rusa (mijangan) dan kusu (=blafen, *Phalanger dendrolagus*) juga ikan air tawar (mujair) dan morea (=mloko, *Anguilla marmorata*).

Orang pendatang (Geba Misnit) yang sebagian besar tinggal di pesisir pantai, lebih cenderung mengonsumsi beras dan juga singkong. Mereka mengusahakan tanaman kelapa, coklat dan menanam padi sawah dengan sistem irigasi.

### KONSEP PEMAHAMAN LINGKUNGAN : ORGANISASI TERITORIAL DAN ORGANISASI WAKTU

Dalam konsep masyarakat Buru tentang pengetahuan dan pemahaman lingkungan, mereka telah melakukan pembagian yang tegas terhadap alam di sekitarnya dengan cara memberikan tanda dan ciri tertentu yang hanya dipahami oleh mereka sendiri. Konsep seperti ini pada masyarakat tertentu ada kalanya sangat kompleks dan sulit dipahami oleh orang di luar kelompok, sehingga untuk memahaminya harus meluangkan waktu yang relatif lama untuk hidup dengan mereka.

Di Pulau Buru dikenal beberapa satuan lingkungan seperti kawasan yang diusahakan, meliputi pemukiman (humalolin dan fenalalen), kebun (hawa), hutan berburu atau meramu (neten emhaliit dan mua lalen), hutan kayu putih (gelan lalen) dan tempat memancing (wae lalen); kawasan yang tidak diusahakan, meliputi bekas kebun (wasi lalen) dan padang alang-alang (mehet lalen); kawasan yang dilindungi nilai kekera-matannya, meliputi Gunung Date (kaku Date), Danau Rana (Rana Waekolo), dan tempat keramat di hutan (koin lalen).

Orang Bupolo hidup terpisah secara berkelompok pada suatu ruang pemukiman yang disebut humalolin. Satu humalolin terdiri dari tiga sampai lima rumah mengikuti pola rumpun sagu. Pemimpin bialahin disebut Basa Fena atau Gebakuasan menempati posisi tengah dan dikelilingi oleh anggotanya. Selama Gebakuasan hidup dia sudah menentukan penggantinya, karena kekuasaan dari Gebakuasan dipegang sampai dia meninggal dunia. Beberapa bialahin bergabung dan tinggal membentuk suatu ruang pemukiman lebih besar yang disebut fenalalen. Namun di dalam fenalalen mereka tetap hidup berkelompok menurut bialahin.

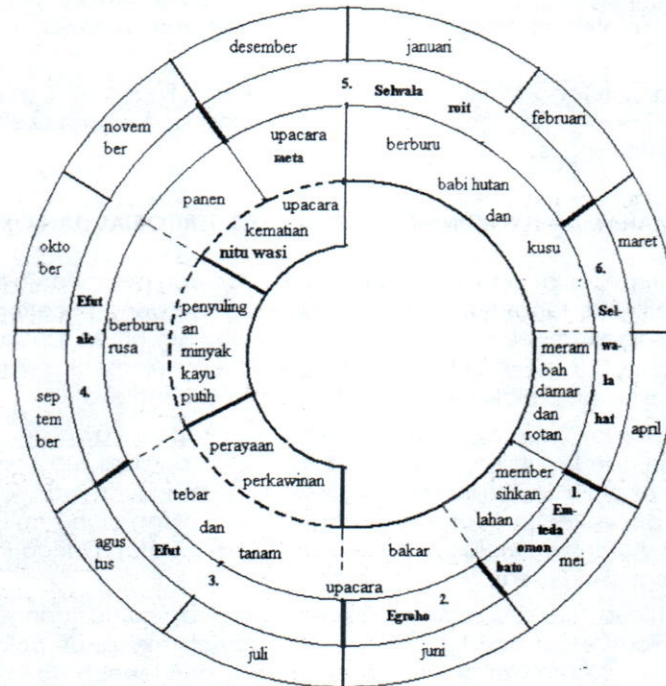
Inti dari pada konsepsi dan pemahaman terhadap lingkungan dengan berbagai aturan adat dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat dan sekaligus mempertahankan nilai keberadaan dari satuan kawasan yang sudah merupakan suatu identitas dan harus dipertahankan. Namun, dalam perkembangan saat ini dengan hadirnya pelaku ekonomi modern yaitu para penebang pohon yang memperoleh hak menebang atas izin negara, dimana negara berasumsi bahwa kawasan hutan tersebut tidak bertuan dan harus dieksploitasi. Akibat dari rendahnya kualitas kontrol yang dilakukan negara terhadap pemegang hak pengusahaan hutan (HPH), maka terjadi perubahan kemunduran kualitas lingkungan yang memberi dampak juga pada perubahan aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Orang Buru dalam menghadapi agresi pemegang HPH dalam ruang yang telah mereka atur dengan norma adat, hanya bisa membuat alat perangkap yang ditanam di dalam tanah dengan menanam runcingan bambu tajam agar bisa menjerat manusia. Alat ini disebut foron sbanat.

Untuk mengisi konsep ruang yang telah mereka tetapkan maka berikut ini adalah organisasi waktu menurut pemahaman orang Bupolo yang disesuaikan menurut fenomena alam dari pohon kautefu (*Pisonia umbellifera* Fors&Soom, Nyctaginaceae) dan pohon emteda (*Terminalia* sp., Combretaceae). Untuk pohon yang pertama, jika buahnya telah mengeluarkan cairan seperti lem, maka musim panas akan tiba atau sering disebut mena kautefupolo. Itu berarti kegiatan menebang pohon, membersihkan lahan dan membakar akan segera dilaksanakan. Sedangkan pohon yang kedua akan lebih banyak dipakai untuk menandai kegiatan mereka sepanjang tahun. Emeda omon bato (daun bertobang, warna kuning) artinya musim panas terik: mulai menebang dan membersihkan lahan. Egroho (daun gugur) artinya tetap musim panas: kegiatan membakar. Efut (tunas daun mulai muncul) artinya panas diselingi dengan gerimis: musim tanam diawali dengan upacara dan pada saat yang sama dilaksanakan perayaan perkawinan. Orang Bupolo selalu menanam warahe (*Arachis hypogaea*) sebagai tanaman pertama, disekeliling kebun ditebar tanaman hotong/feten (*Setaria italica*), hala (*Oryza sativa*) dan



biskutu (*Zea mays*). Saat yang sama banyak tenaga kerja yang datang di suatu pemukiman dan mereka saling bantu membantu untuk kegiatan menanam. Efut ale (daun mulai membesar dan bakal buah mulai keluar) artinya musim panas dan hujan kecil pada sore hari : kegiatan menyang hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Pada musim ini pula kaum lelaki mulai kegiatan penyulingan minyak kayu putih dan berburu rusa. Dua kegiatan yang dilaksanakan di hutan kayu putih (mehet lalen). Saat panen yaitu akhir dari efut ale dilaksanakan pula upacara kematian nitu wasin.



Gambar 2. Organisasi waktu menurut Geba Bupolo

Selwala roit (buah kecil) artinya permulaan musim hujan khususnya di sore hari hujan relatif besar : upacara meta di Danau Rana dimana keluarnya morea dari danau menuju laut melalui sungai Waenibe. Orang Bupolo yakin bahwa leluhur mereka yang berdiam di dalam danau mengusir keluar morea-morea dengan cara kencing sehingga mereka seolah masuk, dengan begitu pada upacara meta orang Bupolo dengan sangat mudah dapat menangkap morea mulai dari bagian hulu sungai hingga ke hilir. Padahal yang terjadi sebenarnya adalah morea tersebut pergi untuk melakukan reproduksi yang menurut Keith Philippe, cs (1999) bahwa umumnya morea di Indonesia menuju ke Pulau Fiji di Pasifik Selatan. Kegiatan berikutnya orang Bupolo melakukan kegiatan berburu babi (babi hutan atau babi rusa) dan kusu (*Phalanger dendrolagus*). Pada saat yang sama buah pohon meranti sangat banyak karena buah tersebut menjadi konsumsi bagi kedua hewan buruan di hutan yang letaknya relatif jauh yaitu di daerah gunung Kakupalatmada. Selwala hat (buah besar) artinya akhir dari musim hujan : kegiatan orang Bupolo adalah mengumpulkan damar dan rotan. Ini merupakan rangkaian dari kegiatan berburu. Bagi orang Bupolo berburu dan meramu damara atau rotan adalah sama dengan melakukan perang. Yang dimaksud dengan perang adalah melawan roh-roh jahat yang bermukim di hutan yang senantiasa menghalangi kegiatan orang Bupolo.

#### KEGIATAN AGRIBISNIS

Orang Buru sebagai petani tradisional telah melakukan sendiri fungsi produksi (agronomi-agroindustri) dan fungsi pemasaran (agroniaga). Sedangkan fungsi ini pada pertanian modern dengan adanya teknologi baru, sudah dilakukan oleh institusi khusus yang dikendalikan oleh negara sehingga seluruhnya terkait secara rapih dan saling mempengaruhi dengan komponen lain.

Kita mencoba untuk memahami kegiatan pertanian tradisional orang Bupolo. Pada tahap pertama adalah memilih lahan usaha untuk membuat kebun baru dikenal istilah hawa fehut dengan tanaman



kacang tanah, hotong, padi, jagung. Pada saat semua tanaman dalam hawa fehut telah mengalami pertumbuhan normal selanjutnya lahan tersebut disebut hawa. Jika di dalam persil lahan hawa ada beberapa tanaman maka kita akan menyebut hawa warahe untuk kacang tanah, hawa feten untuk hotong, hawa hala untuk padi dan hawa biskutu untuk jagung, jika ada ketela pohon maka kita sebut pula hawa kasbit. Setelah semua tanaman tersebut dipanen maka tanaman terakhir yang akan ditanam adalah sayuran dan ketela pohon. Sayuran ditanam diantara ketela pohon. Lahan dimaksud disebut hawa wasi. Pada tahap ini ketela pohon dibiarkan tumbuh dan saat panen selesai kira-kira digunakan selama tiga tahun maka lahan tersebut akan dibiarkan untuk ditanduskan dan disebut wasi. Jika terdapat tanaman buahan maka lahan ini disebut wasi lalen.

Selain aktivitas pertanian subsisten maka orang Bupolo juga menguasai teknologi sederhana, salah satunya menyuling daun kayu putih untuk menghasilkan minyak kayu putih yang banyak digunakan dalam industri farmasi dan parfum. Kayu putih (*Melaleuca leucadendron*) dari famili Myrtaceae ini adalah tanaman asli Pulau Buru.

Dari penjelasan tersebut di atas maka dalam pertanian tradisional, skala usaha selalu dalam ukuran kecil dan sifatnya subsisten. Hamparan lahan yang diolah selalu kecil dan setiap orang Bupolo memiliki dua atau tiga persil lahan usaha dimana letak dari tiap persil saling berjauhan. Mereka bukannya terbatas dengan persoalan luas lahan yang dimiliki tetapi sistem budidaya yang hanya menggunakan teknologi sederhana dengan memanfaatkan lahan yang sudah pernah diolah dimana tanah tersebut dibiarkan untuk waktu tertentu dalam keadaan ditanduskan selama 8 sampai 9 tahun, sehingga lahan mengalami rotasi untuk periode waktu tertentu.

Kualitas benih dan bibit yang digunakan adalah masalah yang sangat mendasar dihadapi pada pertanian subsisten disamping masalah pemasaran yang sangat sulit dicapai karena terbatasnya sarana dan prasarana.

Prinsip utama yang harus dipahami bahwa orang Buru memiliki ketrampilan dalam melakukan usahatani dan mereka memahami konsep ruang yang dimiliki. Memang sangat sulit membicarakan agribisnis jika lahan usahatani pada skala yang kecil, karena akan berhadapan dengan penguasaan dan penerapan teknologi serta sulitnya memasarkan produk, namun hal itu dapat diatasi dengan menggabungkan seluruh persil lahan yang terpisah-pisah melalui pembinaan yang mengarah pada sistem budidaya yang teratur.

## PENUTUP

Dalam pengamatan dan pengalaman kami selama ini bahwa para peneliti sosial ekonomi pertanian dalam melaksanakan tugas penelitian pada suatu kelompok masyarakat, mereka mengalami sedikit kesulitan untuk mengungkapkan kondisi nyata petani atau peladang. Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang dapat mereka capai dari suatu studi monografi yang dilakukan oleh peneliti etnologi, antropologi dan sosiologi atau sebaliknya belum ada laporan monografi yang dihasilkan oleh para pakar tersebut.

Semua ketrampilan yang dikuasai orang Buru seyogyanya dipahami pelaku ekonomi modern dimana hanya dengan sedikit sentuhan inovasi teknologi baru, maka tidak menimbulkan gangguan terhadap apa yang sebelumnya mereka kuasai. Contohnya bagaimana meningkatkan teknologi penyulingan minyak kayu putih.

Komponen agronomi, agroindustri dan agroniaga adalah komponen bebas yang di dalam pertanian modern sudah dilakukan institusi khusus yang dikendalikan oleh negara sehingga seluruhnya terkait secara rapih dan saling mempengaruhi dengan komponen lain. Perubahan di salah satu komponen akan membawa dampak kepada yang lain. Seluruh mata rantai itu disebut agribisnis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barraud, Cécile, 1979. Tanebar Evav: Une société de maisons tournée vers le large, éditions Cambridge U.P. et de la Maison des Sciences de l'Homme, Paris, 282p.
- Chevalier August, 1927. Le *Melaleuca leucadendron*, Revue de Botanique Appliquée, Laboratoire d'Agronomie Coloniale, Paris, pp.175-332.
- Downey David W dan Erickson Steven P, 1988. Manajemen Agribisnis. Alih bahasa oleh Rochdiyat Ganda S dan Alfonsius Sirait, Penerbit Erlangga, Jakarta, 516 p.
- Friedberg, Claudine, 1996. Forêts tropicales et populations forestières: quelques repères. Natures – Sciences – Sociétés 4(2). Elsevier, Paris, pp.155-167.
- Grimes Barbara Dix, 1990. The Return of the Bride : Affiliation and Alliance on Buru. Master of Arts Thesis. Australian National University, 144p.
- Keith Philippe, Vigneux Erik, et BOSC Pierre, 1999. Atlas des poissons et des crustacés d'eau douce de la Réunion, MNHN, Paris 137 p.
- Pattinama Marcus Jozef, 1998. Les Bumi Lale de l'île de Buru Moluques Indonésie: Mode de Subsistance et Exploitation du *Melaleuca leucadendron*. Mémoire de Stage DEA Environnement, Temps, Espaces, Sociétés (ETES) Université d'Orléans, Orléans, 100p.
- Pattinama Marcus Jozef, 2005. Les Geba Bupolo et leur milieu, Population de l'île de Buru, Moluques, Indonésie. Liwit lalen hafak lalen snafat lalin butemen « Vannerie virile, sarong féminin et émulsion qui flue ». Thèse de Doctorat de l'école doctorale du Muséum National d'Histoire Naturelle, Paris, 354 p.
- Pattinama Marcus Jozef, 2005. Ethnobotani bialahin (*Metroxylon sagu*, Arecaceae) : Pandangan hidup orang Bupolo. Assau, Vol.4 N°1, pp. 13-17.
- Paulus J. Mr.Dr, 1917. Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië. Tweede druk, p.31.